

**Representasi Konflik Kelas Dalam Film "Turah" Karya Wicaksono Wisnu
Legowo (Analisis Semiotika Christian Metz)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

RORO INDAH SRI LESTARI

19321046

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

Lembar Persetujuan

Skripsi

**Representasi Konflik Kelas Dalam Film "Turah" Karya Wicaksono Wisnu Legowo
(Analisis Semiotika Christian Metz)**

Disusun oleh

Roro Indah Sri Lestari



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 07 Juli 2023

Dosen Pembimbing Skripsi,

المعتمد الاسلامي
الجامع
الاسلامي
الاندونيسي

Puji Rianto S.I.P., M.A.

NIDN 0503057601

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**Representasi Konflik Kelas Dalam Film "Turah" Karya Wicaksono Wisnu Legowo
(Analisis Semiotika Christian Metz)**

Disusun oleh

RORO INDAH SRI LESTARI

19321046

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 04 Agustus 2023

Dewan Penguji:

1. Ketua: Puji Rianto S.I.P., M.A.
NIDN 0503057601

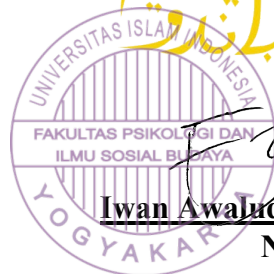
()

2. Anggota: Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0512048302

()

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN: 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Roro Indah Sri Lestari

Nomor Mahasiswa : 19321046

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 04 Agustus 2023

Yang Menyetakan



Roro Indah



NIM 19321046

MOTTO

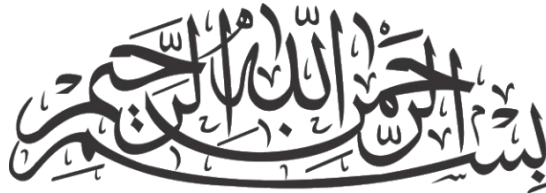
*I'll do what I wanna do and will always give my best, because I only live once.
And everything that I do is all for me, my parents, and God (Allah SWT)*

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya dan juga kakak saya yang selalu memberikat *support* terbaiknya selama saya menjalani masa perkuliahan ini. Saya juga mendedikasikan tulisan ini untuk menjadi bagian dari pengalaman penting dihidup saya yang tidak akan pernah saya lupakan.

Dengan senang hati saya persembahkan karya ini untuk seluruh keluarga, teman-teman, dan para pembaca.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkat, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulisan skripsi guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta ini dapat berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya.

Adapun usaha tidak mengkhianati sebuah hasil, sebagai peneliti saya paham akan arti sebuah proses yang tentunya melibatkan beberapa pihak yang selalu membantu serta menjadi pendukung dalam pengerjaan penelitian ini. Dalam tulisan ini peneliti hendak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang diantaranya:

1. Bapak **Puji Rianto, S.I.P., M.A.** selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya selama 2 (dua) semester ini dengan sangat baik dan suportif sehingga saya dapat menikmati proses penelitian ini tanpa tekanan yang berat.
2. Bapak **Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom** selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah mendampingi selama masa perkuliahan.
3. Seluruh keluarga Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, mulai dari Dosen, Staff Akademisi, serta seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi dari seluruh angkatan baik dari angkatan yang berada diatas saya (2016,2017,2018), teman satu angkatan (2019), dan juga

teman-teman dari angkatan setelah saya (2020,2021,2022) yang baik secara langsung ataupun tidak telah membantu saya berkembang disetiap momennya.

4. Himpunan Mahasiswa Komunikasi (HIMAKOM) Universitas Islam Indonesia yang telah menjadi wadah saya untuk berkembang sejak periode 2020/2021 hingga periode 2021/2022.
5. Seluruh teman-teman satu bimbingan yaitu **Yasmine Amalia Rusnanda, Falha Kaysa, Luthfiyyah Maahirah, Salwa, dan juga Nabila Alifia Putri** yang sudah berproses bersama saya.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti sangat berharap atas kritik dan saran untuk pengembangan riset dimasa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membacanya, Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Juni 2023

Penulis

Roro Indah Sri Lestari

DAFTAR ISI

BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teori	9
5.1 Tinjauan Pustaka.....	9
a) Kelas Sosial	9
b) Representasi.....	10
c) Visual Syntagmatic.....	11
5.2 Penelitian Terdahulu.....	11
F. Metode Penelitian	15
6.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	16
6.3 Desain Riset	16
6.4 Operasionalisasi Metodologi	17
6.5 Unit Analisis	19
BAB II.....	21
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	21
A. Rumah Produksi Fourcolours Films.....	21
B. Film “Turah”	25
C. Sinopsis Film “Turah”	27
BAB III	28
TEMUAN DAN BAHASAN.....	28
A. Temuan	29
a) <i>Autonomous Shot</i>	31
b) <i>Parallel Syntagma</i>	32

c) <i>Bracket syntagma</i>	39
d) <i>Descriptive Syntagma</i>	41
e) <i>Alternate Syntagma</i>	52
f) <i>Scene</i>	53
g) <i>Episodic Sequence</i>	55
h) <i>Ordinary Sequence</i>	56
B. Pembahasan	60
BAB IV	62
PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Keterbatasan Penelitian	63
C. Saran dan Rekomendasi	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Desain Riset dari Penelitian Representasi Konflik Kelas dalam Film Turah.....	28
Tabel 2.1 Film Karya Fourcolours	35
Tabel 3.1 Hasil Analisis dari Film Turah.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Film Turah.....	21
Gambar 2.2 Screening Film Turah di 2018 SCENECS International Film Festival .	26
Gambar 3.1 Shot Sulis sedang menggambar (menit 57.33).....	32
Gambar 3.2 Shot Sesi Pemakaman Anak laki-laki yang bernama Slamet (menit 2.23 & 2.28).....	32
Gambar 3.3 Scene Juragan Darso dan Pakel mengunjungi Turah..... (menit 14.29 – 16.11).....	33
Gambar 3.4 Scene Juragan Darso, Pakel, & Turah Berkunjung ke kendang kambing (menit 16.17 – 17.33).....	34
Gambar 3.5 Scene Kunjungan Juragan Darso Ke Rumah Sulis dan Nenenknya (menit 17.35 – 18.00).....	35
Gambar 3.6 Scene Juragan Darso, Pakel, dan Turah berkunjung ke rumah Jadag (menit 18.40 – 19.33).....	36
Gambar 3.7 Scene Juragan Darso dan Pakel Berjalan Pulang..... (menit 19.33 – 20.12).....	37
Gambar 3.8 Perdebatan Jadag dengan Juragan Darso Mengenai Pakel (menit 50.01 – 51.23).....	38
Gambar 3.9 Juragan Darso dan Agung Pergi Setelah Berseteru dengan Jadag (menit 51.24 - 51.52).....	39
Gambar 3.10 Pengumuman Meninggalnya Slamet, Anak Usia 9 Tahun (menit 0.20 – 1.00).....	40
Gambar 3.11 Scene Digantungnya Bangkai Tikus di Rumah Jadag (menit 55.44 – 55.59).....	40
Gambar 3.12 Pengumuman Tokoh Jadag yang Meninggal Dunia (menit 1.16.16 - 1.16.57 (selesai 1.18.32)).....	41
Gambar 3.13 Percakapan Turah dan Istri Mengenai Pilihan Memiliki Anak (menit 5.53 - 7.23).....	42
Gambar 3.14 Percakapan Kamti dengan Petugas Sensus Kecamatan	43

(menit 7.54-9.45)	43
Gambar 3.15 Percakapan Turah dan Sulis Mengenai Kedatangan Supply Air Bersih (Menit 9.57 – 10.03)	44
Gambar 3.16 Pertengkaran Jadag dan Istri (menit 12.08 – 13.48)	45
Gambar 3.17 Percakapan Jadag dan Turah Mengenai Kekuasaan Juragan Darso (menit 26.42 - 31.54)	46
Gambar 3.18 Percakapan Turah dan Kamti Mengenai Penampilan Istri Juragan Darso (menit 24.00 – 25.25).....	47
Gambar 3.19 Scene Pertengkaran antara Pakel dan Jadag (menit 36.46 – 38.56).....	48
Gambar 3.20 Percakapan Jadag dan Penjaga Kambing Tentang Kekuasaan Juragan Darso (menit 39.57 – 41.29)	49
Gambar 3.21 Jadag Mencoba Mengajak Warga untuk Sadar atas Perbudakan dengan Berbicara Didepan Seluruh Warga Kampung Tirang (menit 39.57 – 41.29)	50
Gambar 3.22 Perdebatan antara Jadag dan Juragan Darso Mengenai Pakel	51
(menit 50.00-51.42)	51
Gambar 3.23 Scene Pemakaman Slamet (menit 2.12 – 2.42).....	52
Gambar 3.24 Scene Turah yang Sedang Berjalan Lewat Rumah Jadag – Jadag Diculik dan Dibunuh (menit 1.12.00 – 1.12.41).....	53
Gambar 3.25 Jadag Mabuk di Gubuk (menit 20.26 – 22.53)	54
Gambar 3.26 Jadag Memegang Kertas Undian Judi.....	54
(menit 54.54 – 55.35; 1.09.25 – 1.09.43).....	54
Gambar 3.27 Pertengkaran Jadag dan Istri (menit 12.08 – 13.48)	55
Gambar 3.28 Pertengkaran Pakel dan Jadag (menit 36.46 – 38.56).....	55
Gambar 3.29 Perdebatan Jadag dan Juragan Darso Mengenai Pakel	55
(menit 50.01 – 51.23).....	55
Gambar 3.30 Sequence Konflik antara Jadag dan Pakel	56
Gambar 3.31 Perdebatan antara Jadag dengan Juragan Darso	57
(menit 50.01 – 51.23).....	57
Gambar 3.32 Kumpulan Klip yang menjadi Jembatan dari Beberapa Scene Utama..	60

ABSTRAK

Lestari, R.I.S.19321046.Representasi Konflik Kelas Dalam Film “Turah” Karya Wicaksono Wisnu Legowo (Analisis Semiotika Christian Metz). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.2023

Penelitian ini berfokus pada representasi “konflik kelas” yang ditampilkan dalam film “Turah”. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika film Christian Metz yang memiliki 8 kategori sintagma yang biasa disebut dengan “*The Large Syntagma Category*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh kategori “*The Large Syntagma*” terpenuhi kecuali 2 sub-kategori pada *autonomous shot* yaitu *subjective insert* dan *displaced diegetic*. Film ini telah berhasil merepresentasikan bagaimana sebuah konflik kelas terjadi antara warga Kampung Tirang yang bekerja sebagai buruh (kaum proletar/kelas bawah) dengan Juragan Darso dan Pakel yang merupakan pemilik tanah dan asisten pribadinya (kaum borjuis/kelas atas).

Kata Kunci: Konflik kelas, Semiotika Film Christian Metz, Film, Representasi

ABSTRACT

This research focuses on the representation of "class conflict" that shown in the film "Turah". This study uses the Christian Metz film semiotic analysis method which has categories of syntagms that commonly known as "The Large Syntagma Category". The results of this study indicate that the entire category of "The Large Syntagma" is fulfilled except for 2 sub-categories in the autonomous shot, which is subjective insert and displaced diegetic. This film has been succeeded in representing how a class conflict occurs between the residents of Kampung Tirang who work as laborers (the proletariat/lower class) and Juragan Darso & Pakel who owned the land and his personal assistants (the bourgeoisie/upper class).

Keywords: *Class Conflict, Christian Metz's Film Semiotics, Film, Representation*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan sebuah karya berbentuk audio-visual yang disajikan untuk dinikmati oleh khalayak. Film juga banyak dijadikan sebagai sebuah media penyampaian pesan oleh para pembuatnya baik itu berbentuk pesan moral, kritik sosial, dan berbagai pesan lainnya yang digambarkan melalui sebuah penggambaran dalam adegan maupun dialog dalam film itu sendiri. Menurut Irawanto (1999:12), di masa sekarang ini film menjadi media dan menjadi bagian dari masyarakat yang modern, dimana awalnya film dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat kelas bawah di perkotaan. Namun seiring berkembangnya zaman film dapat menembus kelas-kelas sosial yang lebih luas.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2009 (UU Perfilman), Film memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah sebagai hiburan, pendorong karya kreatif dan ekonomi, budaya, pendidikan, serta informasi. Dari berbagai bentuk pengertian dan fungsi dari film itu sendiri, film seringkali digunakan sebagai media untuk merepresentasikan suatu hal terutama untuk hal yang berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Hamdan, 2019 (dalam Patmawati, 2021), dimana film bukan hanya sekedar sarana hiburan, melainkan film bisa menjadi sarana edukasi untuk khalayak seperti halnya memproduksi tentang penggambaran dari identitas sosial dan suatu kelas tertentu. Lebih jauh dari itu film juga dapat membentuk sebuah ideologi.

Terdapat sejarah panjang tentang perkembangan film itu sendiri mulai dari sejarah nasional (Indonesia) hingga sejarah perkembangan

film internasional. Sejarah perkembangan kemunculan film di ranah internasional dimulai dari abad ke-19 hingga saat ini. Perkembangan film ini sendiri berjalan sangat pesat mulai dari film dengan tampilan yang hanya hitam-putih (monochrome) hingga akhirnya diciptakan film dengan warna. Film yang ditayangkan dengan target massa yang banyak pertama kali dilakukan pada tanggal 28 Desember 1895 tepatnya bertempat di Grand Cafe Boulevard de Capucines, Paris, Perancis, dimana kegiatan penayangan ini berhasil menjadi pelopor sekaligus penanda lahirnya bioskop di dunia.

Sejak ditemukannya film hingga sekitar tahun 1920, film-film tersebut merupakan film bisu yang tidak memiliki audio (suara). Namun, dengan adanya berbagai penemuan dari para ahli di bidang teknologi dan komunikasi itu sendiri lahirlah film bersuara (audio-visual) pada tahun 1927 dimana film hasil produksi tersebut berjudul Jazz Singer yang ditayangkan di kota New York, Amerika Serikat pada tanggal 6 Oktober 1927. Sejak kemunculan film bersuara pertama itulah kemudian hadir berbagai film audio-visual lainnya dan ditambah dengan adanya perkembangan teknologi dengan ditemukan serta diproduksi film berwarna pada tahun 1930.

Sedangkan untuk di Indonesia sendiri, Film yang saat itu dikenal dengan sebutan “gambar idoe” pertama kali ditayangkan di Batavia (Jakarta) tepatnya di Tanah Abang pada tanggal 5 Desember 1900 dengan tema film dokumenter yang menampilkan kisah Raja & Ratu Belanda (Den Haag). Setelah penayangan tersebut, pada tahun 1905 mulai muncul film-film hasil impor yang diubah ke bahasa melayu dan sejak saat itu pula kehadiran film ini sendiri banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Indonesia pertama kali memproduksi film pada tahun 1926 dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” dibawah naungan rumah produksi NV Java Film Company dimana film ini sendiri merupakan film bisu (tidak memiliki suara) dan disusul dengan adanya

film “Eulis Atjih” dari rumah produksi yang sama.

Kemunculan 2 (dua) film karya NV Java Film Company tersebut telah berhasil menarik banyak minat dari masyarakat dan akhirnya hadir beberapa rumah produksi lainnya mulai dari Halimun Film Bandung yang berhasil memproduksi film “Lily Van Java” dan Central Java Film yang merupakan rumah produksi asal Semarang dimana mereka berhasil memproduksi film “Setangan Berlumur darah”.

Berbagai jenis cerita dan juga pesan yang ingin disampaikan oleh para produser dan sutradara film itu sendiri telah membuat film semakin beragam. Salah satu bentuk keragaman film pada saat ini dapat kita lihat dalam film “Turah” karya Wicaksono Wisnu Legowo, dimana dalam film ini kisah yang diangkat merupakan kisah nyata kehidupan masyarakat yang tinggal di Kampung Tirang, Tegal, Jawa Tengah dan ide dari film ini sendiri muncul karena adanya kesenjangan dalam kehidupan bermasyarakat di daerah tersebut yang akhirnya memunculkan berbagai konflik sosial dikalangan masyarakat Kampung Tirang. Dalam film ini juga digambarkan secara padat tentang bagaimana keragaman kebiasaan, tingkah laku/perilaku, pola pikir, serta strata sosial dari masyarakat itu sendiri.

Film ini merupakan film karya Wicaksono Wisnu Legowo yang dirilis tahun 2016 dibawah rumah produksi Fourcolours Film. Film Turah merupakan film bergenre drama yang memiliki durasi 83 menit, dimana judul film ini sendiri diambil dari salah satu nama tokoh yang menjadi pemeran utama dari cerita di film ini. Beberapa penghargaan yang diraih oleh karya ini diantaranya adalah pada 2016 film ini sempat memenangkan Singapore International Film Festival 2016 dan juga Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2016. Selanjutnya, pada tahun 2017, film Turah juga memenangkan penghargaan Piala Iqbal Rais untuk kategori Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana (Iqbal Rais Special Award for Young Director) dan juga Piala Maya

untuk Film Daerah Terpilih (Maya Award for Best Regional Film), serta penghargaan lainnya yang ada di ranah internasional mulai dari Bengaluru International Film Festival 2017, hingga Asean International Film Festival and Award 2017.

Sutradara dari film ini sendiri berhasil mendapatkan penghargaan sebagai Best Director dalam ajang penghargaan film ASEAN Film Awards yang dilaksanakan pada tanggal 28 November 2017 tepatnya di Vietnam Film Festival di Trung Vuong Theatre, Da Nang, Vietnam. Selain itu, film Turah juga masuk dalam beberapa kategori lain diantaranya yaitu kategori Best Actor dan Best Movie dalam ajang ini. Pada tahun 2018, film ini bahkan telah berhasil sebagai film yang menjadi perwakilan Indonesia untuk maju dalam ajang penghargaan Oscar 2018 pada nominasi Film Berbahasa Asing Terbaik.

Film ini berhasil menggambarkan konflik kelas yang kerap terjadi di masyarakat dengan mengisahkan tentang kehidupan masyarakat kampung yang hidup dan bekerja dibawah tekanan seorang saudagar yang menguasai wilayah kampung tersebut, hingga akhirnya membuat masyarakat yang tinggal di desa tersebut pun merasa pesimis dan pasrah akan keadaan karena merasa saudagar tersebut telah memberikan hidup bagi mereka semua. Dengan adanya berbagai tekanan dari pihak kelas atas yang terjadi di tempat tersebut, mulai muncul perlawanan dari dua tokoh utama demi memperjuangkan hak warga. Perlawanan tersebut menjadi konflik puncak yang sangat menarik untuk diteliti karena dengan adanya hal tersebut banyak adegan-adegan implisit yang dapat ditelaah makna serta pesan yang terkandung didalamnya.

Berbagai isu dan permasalahan yang coba untuk dimunculkan dalam film “Turah” ini sendiri bisa dijadikan bahan utama untuk menganalisis representasi konflik kelas sosial yang menjadi topik utama dari penelitian ini. Hampir seluruh adegan yang ada dalam film ini

merupakan bentuk representasi konflik kelas dan sisa adegan lainnya merupakan pendukung yang berisi mengenai ketimpangan strata kelas dan juga ketidaklayakan lingkungan serta kehidupan yang dialami oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Tirang.

Konflik kelas merupakan konflik yang terjadi antara 2 (dua) strata kelas sosial yang berbeda dimasyarakat, umumnya disebut dengan kelas atas dan kelas bawah. Menurut Karl Marx dalam bukunya yang berjudul "The Communist Manifesto" (1948), dijelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat kapitalis terdapat 2 kelas utama yang bertentangan yaitu kelas *proletariat* dan juga kelas *bourgeoisie*. Dimana kelas *proletariat* merupakan kelas pekerja (buruh) yang tidak memiliki kepemilikan atas modal, tanah, alat produksi, dan hanya menjual tenaganya kepada pemilik modal sebagai pengganti upah yang mereka cari. Sedangkan, kelas *bourgeoisie* adalah kelas dari para pemilik modal atau kapitalis yang memiliki kepemilikan atas alat produksi dan modal suatu usaha dimana mereka mempekerjakan para proletar dalam produksi barang dan jasa untuk mendapatkan sebuah keuntungan.

Konflik kelas ini sendiri muncul karena adanya eksploitasi dalam bidang ekonomi dimana kelas atas yang menjadi pemilik modal biasanya cenderung mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar daripada nilai upah yang diberikan kepada para pekerja dari kelas bawah sehingga menciptakan ketimpangan di bidang sosial dan ekonomi yang akhirnya memicu adanya pemberontakan atau gerakan revolusi dari para kaum proletar yang berusaha untuk menciptakan perubahan sosial dengan kehidupan yang lebih adil dan setara.

Menurut Van Zoest (Sobur, 2009) film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda tersebut dapat kita lihat baik yang ditampilkan secara eksplisit maupun implisit dalam adegannya berupa perilaku, pakaian, atribut/aksesoris pendukung yang digunakan oleh para tokoh, termasuk simbol-simbol pendukung lainnya yang

ditampilkan disekitar tokoh (latar).

Film “Turah” memiliki daya tarik tersendiri karena selain mengangkat kisah nyata berupa isu sosial yang ada dikalangan masyarakat sekitar dengan didukung penggunaan bahasa daerah yang disesuaikan dengan latar tempat sebagai penggerak jiwa filmya, di dalam film ini juga terdapat adegan-adegan implisit yang hanya digambarkan melalui simbol-simbol (tanda) tertentu dalam puncak konfliknya dimana tanda yang terdapat di setiap adegan ini dapat dianalisis menggunakan teori semiotika film milik Christian Metz. Dengan bentuk konflik yang cukup umum dan digambarkan secara realistis tentunya telah membentuk kesan tersendiri kepada penonton yang membuat para penonton jauh lebih tertarik lagi untuk mendalami isu yang coba disampaikan dan ditampilkan dalam film ini.

Berbagai kelebihan yang dimiliki oleh film ini baik dari sisi pengambilan gambar, pemilihan latar, pemilihan tokoh, hingga penggambaran isu dan konflik yang ada didalamnya tentunya menjadi poin utama alasan dipilihnya film ini sebagai salah satu objek teliti yang akan dianalisis untuk melihat bentuk resensi “konflik kelas” yang ditampilkan dalam setiap adegannya.

Sobur, 2017:128 (dalam Septiani, D. L., 2019) menyatakan bahwa, film sendiri pada umumnya dikonstruksi dengan banyak simbol atau tanda, didalam sebuah film tanda yang digunakan adalah tanda ikonik, yaitu tanda yang menggambarkan sesuatu hal tertentu. Gambar dinamis (bergerak) dalam film adalah ikon untuk realitas yang ingin mereka tunjukkan. Simbol-simbol tersebut mencakup banyak sistem tanda yang digunakan untuk mencapai tujuan dan memberikan efek kepada para penonton sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini berbagai simbol tersebut akan dianalisis dengan cara mengelompokkan *shot* dan juga *scene* sesuai dengan karakteristik tertentu yang nantinya akan ditafsirkan kembali untuk melihat bentuk

representasi konflik kelas yang ditampilkan oleh film “Turah” ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti representasi kelas sosial dalam film melalui tanda-tanda ataupun simbol (semiotik) dan juga menggunakan teori semiotika sebagai landasan analisisnya diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ralvin Januar Wijaya & Yuri Alfrin Aladdin (2017), dimana dalam penelitian ini peneliti tersebut berusaha mencari makna premanisme dari kisah yang telah direpresentasikan dalam film “Jagal” dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang menghasilkan pengertian dari kata “preman” itu sendiri.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nurul K. & Catur Nugroho dimana dalam penelitian ini yang menjadi isu utama adalah terkait dengan kelas sosial (pemikiran marxisme) yang terkandung dalam film “Guru Bangsa Tjokroaminoto”. Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis semiotika John Fiske. Penelitian semiotika lain yang juga meneliti tentang film adalah penelitian yang dilakukan oleh Vicky Dianiya, dimana dalam penelitian ini hal yang menjadi fokus bahasan kurang lebih sama seperti penelitian yang disebutkan sebelumnya yaitu terkait dengan kelas sosial. Dalam penelitian ini Vicky D. meneliti makna dan keberhasilan penggambaran kelas sosial dalam film “Parasite” dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Terdapat juga penelitian terdahulu lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dimana teori yang digunakan adalah teori semiotika film milik Christian Metz, namun memiliki perbedaan pada objek teliti dan juga isu yang menjadi poin utama bahasan. Penelitian terdahulu yang dimaksud diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Mahrush Ali. Dalam penelitian tersebut Ali, M. membahas mengenai isu gender, dimana isu ini menggambarkan problematika sosial dan kenyataan di masyarakat sekitar. Penelitian lain

yang juga menggunakan teori semiotika film adalah riset yang dilakukan oleh Alga Lilis Kusuma Dewi, Muhammad Zamroni, dan juga Soekma Yeni Astuti. Dimana dalam riset kualitatif tersebut Lilis, dkk. menganalisis film religi yang berjudul “Hijrah Cinta” untuk mencari bentuk visualisasi pesan religi yang disampaikan dalam karya audio visual tersebut.

Perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan adalah film yang dijadikan sebagai objek teliti dan juga ada beberapa yang menggunakan teori semiotika yang berbeda namun sama-sama berfokus pada representasi isu sosial. Penelitian ini akan memberikan hasil analisis semiotika terbaru dari film “Turah” yang merupakan film berbahasa daerah yang berhasil bersaing di festival film internasional. Dalam penelitian ini film tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Semiotika Film Christian Metz yang berfokus pada pengamatan tiap *shot* dan juga *scene* dengan mengelompokkannya kedalam 8 (delapan) kategori sintagma serta 4 (empat) sub-kategori lainnya yang merupakan turunan dari salah satu kategori utama dalam teori tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini sendiri adalah Bagaimana Representasi Konflik Kelas Dalam Film "Turah" Karya Wicaksono Wisnu Legowo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal yang diantaranya adalah :

- a. Mengetahui lebih dalam pesan-pesan yang terkandung dalam

film “Turah” ini sendiri terutama pesan-pesan yang berisi tentang konflik kelas sosial yang direpresentasikan melalui audio yang berupa percakapan (dialog) dari para pemerannya dan juga gambaran melalui visualnya berupa akting dari para pemerannya di tiap adegan yang ada pada film tersebut.

- b. Mengetahui apakah film “Turah” ini sendiri telah berhasil merepresentasikan situasi dan kondisi terutama yang berkaitan dengan konflik kelas sosial yang sesuai dengan kenyataan dilapangan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat akademis yaitu untuk mempelajari serta mengetahui lebih dalam terkait pemaknaan berbagai pesan yang dituangkan dalam sebuah karya film melalui sebuah analisis tanda dan juga simbol yang terdapat pada adegan-adegan yang terkandung dalam sebuah film yang lebih dikenal dengan teknik analisis semiotika. Diharapkan penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian berbasis semiotika berikutnya.

E. Kerangka Teori

5.1 Tinjauan Pustaka

a) Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan sebuah strata yang menggambarkan kondisi sosial yang dimiliki oleh individu tertentu. Menurut Karl Marx (dalam Kusumastuti, dkk.: 2017), dalam masyarakat kapitalis terdapat ciri khas tertentu dimana terdapat kelas sosial yang terbagi menjadi dua golongan yaitu kelas atas sebagai pemilik modal atau tuan tanah dan juga kelas bawah yang berperan sebagai buruh. Dimana hubungan antara masyarakat kelas atas dengan kelas bawah adalah sebuah bentuk

hubungan komensalisme atau lebih tepatnya adalah tindakan eksploitasi. Masyarakat dari kelas atas tersebut memiliki kekuasaan atas segala hal yang berkaitan dengan bidang produksi sedangkan orang-orang yang berasal dari kaum kelas bawah harus tunduk terhadap keinginan dan juga kepentingan dari kelas atas dengan hanya mendapatkan imbalan yang rendah atau bahkan tidak sama sekali.

b) Representasi

Representasi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan suatu hal baik itu berupa benda ataupun peristiwa. Berdasarkan Stuart Hall (1997), Representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi dan mengelola unsur-unsur dari sebuah kebudayaan.

Ia juga mengelompokkan representasi kedalam beberapa pendekatan yang diantaranya adalah Pendekatan Reflektif, dimana makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek, dan pengalaman-pengalaman yang dialami masyarakat secara nyata; Pendekatan Intensional, yaitu pendekatan yang menyatakan bahwa penuturan bahasa (lisan dan tulisan) yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya; dan ada juga Pendekatan Konstruksionis, yaitu dimana seorang pencipta karya (penulis, pembicara, dll) memilih dan menetapkan makna dalam karya yang telah dibuatnya dimana dapat diartikan bahwa makna tersebut hadir karena manusia.

Salah satu bentuk representasi yang mengarah pada pendekatan konstruksionis dapat kita lihat pada salah satu film karya sutradara Indonesia yang berhasil mendapatkan berbagai macam penghargaan mulai dari penghargaan film festival didalam maupun luar negeri bahkan hingga masuk kedalam

nomominasi di ajang Oscar tahun 2018 yaitu film “Turah”. Melalui film ini para kreator ingin mencoba untuk merepresentasikan kehidupan kelompok masyarakat marginal yang tinggal di suatu wilayah kecil dimana para penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh yang mengabdikan kepada seorang saudagar. Film ini sendiri mengangkat isu kelas sosial dengan berbagai konflik pendukung didalamnya yang berusaha disampaikan melalui berbagai simbol di setiap adegannya.

c) Visual Syntagmatic

Seperti halnya pengertian terhadap kata “Sintagma” yang berarti sebuah kesatuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat non-predikat (Kridalaksana, 1985:115), *Visual Syntagmatic* atau Sintagma Visual juga bisa diartikan sebagai sebuah kesatuan gambar dalam sebuah konten audio visual yang biasanya memiliki makna atau arti tertentu. Dalam teori semiotika film milik Christian Metz istilah “*visual syntagmatic*” ini sendiri digunakan untuk kata yang tertuju pada *scene* dan juga berbagai kegiatan pengamatan visual, dimana dalam teori tersebut terdapat beberapa kategori sintagma untuk mengelompokkan *shot* ataupun *scene* yang merepresentasikan bahasan utama atau aksi tertentu yang menjadi *highlight* dalam sebuah karya audiovisual.

5.2 Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian tentunya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan untuk menjalankan penelitian tersebut sehingga nantinya penelitian yang dilakukan dapat mengisi kekurangan dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh

Ralvin Januar Wijaya & Yuri Alfrin Aladdin. Penelitian ini sendiri berjudul “*Representasi Premanisme dalam Film Jagal*”, dimana dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis Semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini telah berhasil meneliti penggambaran dan penyampaian makna-makna pesan yang ingin disampaikan baik itu melalui audio maupun visual dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Dimana dalam penelitian ini peneliti berhasil mengungkap pesan yang ingin disampaikan oleh orang yang membuat cerita/film ini sendiri yaitu terkait dengan nilai sosial dalam realitas kehidupan sehari-hari. Menurut peneliti, film ini ingin menyampaikan bahwa sosok “Preman” tidak lagi muncul dari kalangan “kelas menengah ke bawah” ataupun berlatar belakang pengangguran tetapi sosok tersebut muncul karena dilatarbelakangi oleh adanya seseorang yang ingin mendapatkan kebebasan dan tidak berdasarkan kategori sebagai pelaku tindak kriminalitas. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah acuan karena menggunakan metode riset yang sama yaitu kualitatif. Selain itu, riset ini juga memiliki jenis objek teliti yang sama yaitu meneliti bagaimana sebuah film dengan bahasan isu sosial merepresentasikan sesuatu.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alga Lilis Kusuma Dewi, dkk. (2017). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana sumber datanya terbagi menjadi dua yaitu data primer yang diperoleh langsung dari pengamatan terhadap objek dari riset ini yaitu film “Hijrah Cinta” yang merupakan film religi berdurasi 116 menit karya Indra Gunawan yang diakses melalui DVD. Sedangkan, untuk data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur baik itu buku fisik maupun *e-book* yang berisi tentang hal-hal terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan juga studi kepustakaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teori semiotika film milik Metz ini mendapatkan sebuah kesimpulan dimana poin-poin yang menjadi bagian dari representasi dari visualisasi pesan religi dapat ditemukan dengan beberapa kategori syntagma teori Metz, yang diantaranya adalah pesan “Keikhlasan” tervisualisasikan melalui metode *parallel syntagma*, *episodic sequence*, *scene*, *alternate syntagma*. Pesan “Kesabaran” terdapat pada metode *scene* dan *autonomous shot*. Visualisasi poin pesan “Pantang Menyerah” terdapat pada analisis *scene* dan *ordinary sequence*, kemudian yang terakhir yaitu poin pesan “Ketakwaan” terdapat pada analisis *parallel syntagma*, *scene*, *autonomous shot*, *alternate syntagma*, dan *descriptive syntagma*.

Penelitian ketiga yang dijadikan acuan yaitu penelitian kualitatif yang menggunakan semiotika John Fiske karya Aisyah Nurul K. & Catur Nugroho yang membahas mengenai film “*Guru Bangsa Tjokroaminoto*”. Hasil dari penelitian menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske pada film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film tersebut telah berhasil merepresentasikan perbedaan kelas antara kaum borjuis (kelas atas) dan juga kaum proletar (kelas bawah).

Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa makna yang didapat dengan mengamati berbagai adegan yang mencakup dialog hingga properti (kostum) yang digunakan oleh para tokoh. Melalui pengamatan terhadap dialog dalam film dapat disimpulkan bahwa kaum proletar tidak banyak bersuara (berbicara) karena pada kenyataannya kaum borjuis lah yang berkuasa untuk berbicara dan memerintah sedangkan kaum proletar hanya bertugas untuk mengikuti perkataan kaum borjuis. Sedangkan, makna yang didapat dari penggambaran melalui kostum yang digunakan adalah adanya perbedaan dan pertentangan kelas dimana kaum borjuis menggunakan pakaian yang rapi dan mewah sedangkan kaum proletar sendiri menggunakan pakaian yang lusuh,

usang, dan sederhana. Berbagai perbedaan yang dapat dilihat tersebut tentunya dapat membangun sebuah makna tentang pertentangan kelas di mata khalayak.

Selanjutnya, yaitu penelitian karya Vicky Dianiya yang membahas dan menganalisis tentang kelas sosial dalam film “*Parasite*” menggunakan semiotika Barthes. Penelitian ini membuktikan bahwa film ini telah berhasil menggambarkan perbedaan antar kelas sosial dengan sangat baik dimana peneliti telah menemukan bahwa perbedaan antar kelas tersebut tidak hanya sebatas pada kata “kaya” dan “miskin” saja tetapi juga ditampilkan melalui berbagai tanda bersifat sosial yang dapat ditafsirkan oleh para penonton sendiri dan hal tersebut pada dasarnya bisa kita temukan kehidupan sosial kita sehari-hari. Tanda-tanda tersebut diantaranya adalah adanya kemudahan dan juga gaya hidup yang berbeda, cara berpakaian dari masing-masing kelas sosial, adanya batasan bagi masing-masing kelas yang tidak disadari, *class contradiction* yang dilambangkan dengan warna hitam dan putih untuk masing-masing kelasnya, hingga perbedaan yang berkaitan dengan bau badan, dimana dalam film ini hal tersebut telah menjadi simbol pembeda antara kelas atas dan juga kelas bawah.

Penelitian terakhir yang dijadikan sebagai acuan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ali, M. M. (2018) ini sendiri membahas tentang gender yang ditampilkan dalam film “Salah Bodi” dimana isu ini menggambarkan problematika sosial dan kenyataan di masyarakat sekitar. Film ini merepresentasikan dua tokoh yang saling mengubah gender dan identitas asli yang dimiliki karena merasa jauh lebih nyaman saat “berperan” menjadi transgender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data mulai dari studi pustaka, telaah dokumen, dan juga wawancara.

Hasil penelitian terhadap film “Salah Bodi” menggunakan semiotika film Christian Metz memperlihatkan bahwa dari kedelapan

kategori sintagma yang termasuk dalam “The Large Syntagma Category” milik Metz, hanya Bracket Syntagma saja yang tidak terdapat dalam film ini karena tidak ditemukan metafora khusus yang mempunyai maksud tertentu. Semua adegan digambarkan dengan penyusunan gambar jelas dan dimengerti oleh penonton.

F. Metode Penelitian

6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (*descriptive qualitative*), dimana dalam penelitian ini hasil pengamatan akan dijelaskan melalui sebuah teks deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan juga studi dokumen. Penelitian ini sendiri membahas dan mengamati tentang bentuk representasi konflik kelas yang ditampilkan dalam film “Turah” dengan menganalisis tanda, simbol, dan hal-hal lain yang bisa ditafsirkan ke dalam sebuah makna atau arti tertentu.

Teknik analisis yang akan digunakan dalam menganalisa makna yang terdapat dalam tanda dan juga simbol yang ditunjukkan dalam film ini menggunakan analisis semiotika film milik Christian Metz. Dimana dalam teori ini simbol-simbol tersebut akan dianalisis dengan mengacu pada 8 (delapan) sintagma yang biasa dikenal dengan “*The Large Syntagmatic*” yang diantaranya yaitu *Autonomous Shot*, *Parallel Syntagma*, *Bracket Syntagma*, *Descriptive Syntagma*, *Alternate Syntagma*, *Scene*, *Episodic Sequence* dan *Ordinary Sequence*.

Dalam *Autonomous Shot* terdapat 4 (empat) sub kategori yang membedakan jenis-jenis sisipan (*insert*) yaitu, *Non-diegetic Insert*, *Subjective Insert*, *Displaced Diegetic*, dan yang terakhir adalah *Explanatory Insert*.

6.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai aspek representasi konflik kelas dengan menggunakan teori semiotika film milik Christian Metz terhadap tayangan film “Turah” karya Wicaksono Wisnu Legowo ini dimulai sejak tahun 2022 dan selesai pada bulan Juni 2023 dengan lokasi pengerjaan selama penelitian dilakukan di Yogyakarta dan juga Banten. Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan melalui berbagai platform online dengan streaming film “Turah” secara online serta mencari berbagai jurnal dan juga buku digital (*e-book*) pendukung penelitian yang diunduh dari beberapa platform online.

6.3 Desain Riset

Penelitian ini sendiri berjudul Representasi Konflik Kelas Dalam Film "Turah" Karya Wicaksono Wisnu Legowo (Analisis Semiotika Christian Metz) dimana, penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam film “Turah” terutama berbagai pesan yang berkaitan dengan konflik kelas dan juga mengetahui keberhasilan film ini dalam merepresentasikan situasi dan kondisi terkait konflik kelas.

No.	Data	Sumber Data		
		Studi Pustaka	Dokumentasi	Observasi

1.	Sejarah Film Internasional dan Nasional	v		
2.	Semiotika Film “ <i>The Large Syntagmatic Category</i> ” (Sintagma Visual)	v		
3.	File video tayangan Film “Turah”		v	v
4.	Buku dan Jurnal yang relevan dengan teori yang	v		
	digunakan dalam penelitian ini			

Tabel 1.2 Desain Riset dari Penelitian Representasi Konflik Kelas dalam Film Turah

6.4 Operasionalisasi Metodologi

Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yang pertama yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian yakni film “Turah” dan menganalisis unsur-unsur yang merepresentasikan konflik kelas, ketimpangan sosial, dan hal selaras lainnya yang terdapat dalam film tersebut. Tahap kedua yaitu, menganalisis poin dari unsur-unsur yang telah didapatkan dengan menggunakan teori semiotika film Christian Metz dimana dalam teori ini terdapat 8 (delapan) kategori sintagma yang disebut dengan “*The Large*

Syntagmatic”.

8 (delapan) kategori dengan tambahan 4 (empat) sub-kategori tersebut mengelompokkan berbagai jenis *shot* dan juga *scene* sesuai dengan karakteristiknya masing-masing mulai dari berdasarkan setting, jenis insert, alurnya, dan lain-lain. “*The Large Syntagmatic Category*” tersebut diantaranya adalah:

- ***Autonomous Shot:*** merupakan pengelompokan untuk *single shot* yang terbagi kedalam 4 (empat) sub-kategori *insert* yang diantaranya yaitu *non-diegetic insert* yaitu penyisipan *shot* yang tidak berhubungan dengan setting tempat dan juga waktu dari cerita; *subjective insert* yaitu *shot* yang berupa gambaran memori, mimpi, dan juga halusinasi yang dimiliki oleh tokoh dalam film terkait; *displaced diegetic* yaitu *shot* yang sementara/spasial disisipkan dalam sebuah rangkaian *sequence* namun bersifat diluar konteks ; *explanatory insert* yaitu *shot* yang berfungsi untuk menjelaskan peristiwa tertentu kepada penonton.
- ***Parallel Syntagma:*** merupakan sintagma non-kronologis yang terdiri dari beberapa *shot* dengan gambar kontras yang digabungkan menjadi satu kesatuan sehingga memiliki makna simbolis dan juga tematik serta memiliki keterkaitan setting dalam sebuah *scene*.
- ***Bracket Syntagma:*** sintagma ini disebut juga dengan nama sintagma kurung. Termasuk kedalam golongan sintagma non- kronologis yang merupakan gabungan dari *shot* yang memiliki tema senada namun tidak memiliki kaitan secara ruang dan waktu. Sintagma ini dapat memberikan contoh khusus tatanan realitas tanpa harus menghubungkan *shot* secara kronologis.
- ***Descriptive Syntagma:*** yaitu sintagma kronologis yang

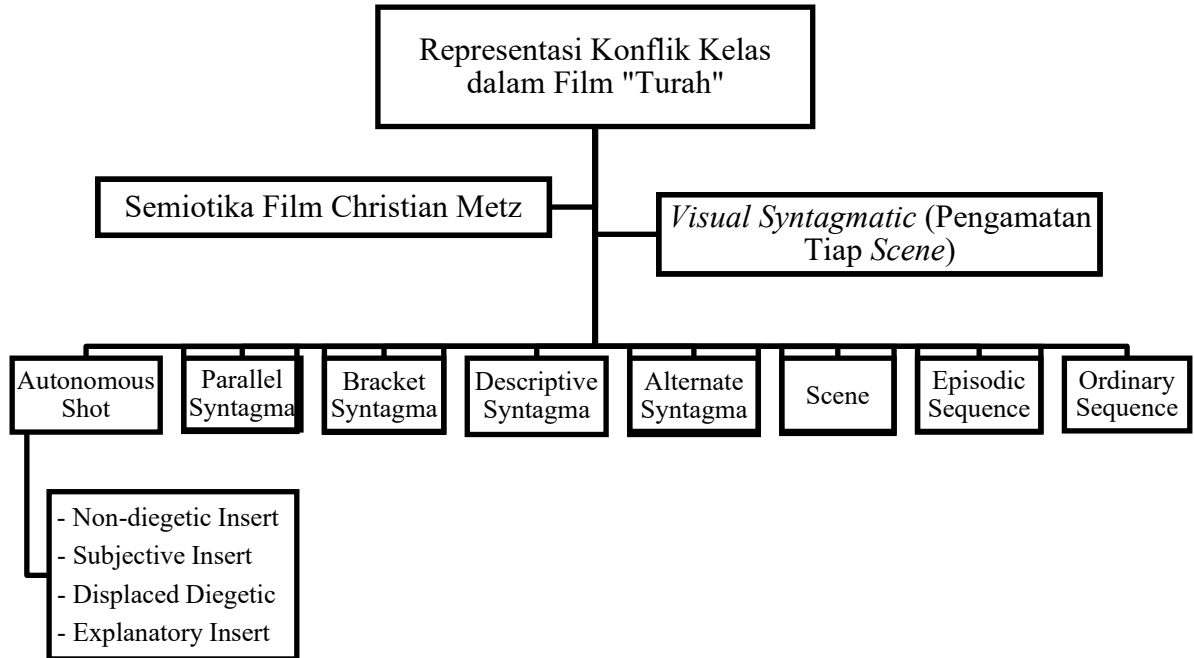
terdiri dari urutan peristiwa tertentu sehingga membentuk kesinambungan antara aspek ruang dan waktu (*setting*). Sintagma ini merupakan kumpulan dari beberapa *shot* yang menjelaskan *scene* secara deskriptif melalui pesan secara langsung (tersurat) sehingga dapat menghubungkan seluruh fakta yang ditampilkan dalam film terkait.

- ***Alternate Syntagma***: sintagma alternatif sendiri merupakan sintagma yang terdiri atas beberapa *shot* yang menampilkan 2 (dua) peristiwa secara kronologis dengan cara bergantian namun tetap berhubungan dimana latar tempat dan juga waktunya masih sama. Dalam dunia perfilman, teknik ini dikenal dengan nama teknik *cross-cutting*.
- ***Scene***: yaitu kumpulan dari beberapa *shot* yang tersusun secara kronologis dan bersifat kontinu mengurutkan adegan-adegan khusus sehingga terkesan tidak ada jeda.
- ***Episodic Sequence***: sekuen episode juga merupakan sebuah sintagma yang bersifat kronologis, namun tidak menyangkannya secara kontinu. Kumpulan *shot* yang masuk dalam kategori ini biasanya cenderung konstan dan masih memiliki tujuan yang sama.
- ***Ordinary Sequence***: merupakan sintagma yang tersusun atas lebih dari satu *shot* dan bersifat kronologis. Sintagma ini menekankan pada aksi yang berlangsung secara kontinu.

6.5 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis representasi konflik kelas yang terdapat dalam film “Turah” dan akan membaginya kedalam beberapa scene pokok yang akan dijadikan bahan analisis terutama untuk beberapa scene yang menggambarkan terjadinya konflik kelas antar masyarakat

terutama antara kelas atas (saudagar/juragan) dan kelas bawah (warga Kampung Tirang) yang menjadi pekerja.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN



Gambar 2.1 Poster Film Turah (source: <https://fourcoloursfilms.com/turah/>)

A. Rumah Produksi Fourcolours Films

Fourcolours Films merupakan rumah produksi film yang bertempat di Tangerang Selatan tepatnya di daerah Bintaro Jaya, Tangerang Selatan, Banten. Rumah produksi ini sendiri dulunya adalah sebuah komunitas film milik mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang terbentuk pada tahun 2000 dan berbasis di daerah Yogyakarta tepatnya di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, D.I.Yogyakarta. Anggota dari komunitas ini diantaranya adalah Ifa Isfanyah, Tomy Taslim, Eddie Cahyono, dan juga Narina Saraswati.

Fourcolours Films resmi didirikan oleh salah satu anggota komunitas yaitu Ifa Isfansyah dengan harapan bisa menghasilkan berbagai karya film yang bisa bersaing di dunia perfilman Indonesia terutama festival-festival film baik itu yang diadakan di dalam maupun luar negeri. Nama rumah produksi ini sendiri terinspirasi dari proyek film lama mereka yang seharusnya bisa diproduksi menjadi rangkaian 4 (empat) film pendek yang saling berkaitan, namun sayangnya film tersebut belum dapat diproduksi oleh komunitas film milik mahasiswa/i ISI Yogyakarta tersebut. Rumah produksi ini resmi berdiri pada tahun 2001 dan menjadi pelopor perusahaan produksi independen di Indonesia. Fourcolours sendiri mulai merintis usahanya dalam pembuatan karya dengan merilis beberapa film pendek yang akhirnya bisa memenangkan beberapa penghargaan dari festival film internasional.

Pada tahun 2012 rumah produksi Fourcolours films mulai memproduksi beberapa film panjang mulai dari Rumah dan Musim Hujan (Hoax) yang disutradarai Ifa Isfansyah (2012), SITI yang disutradarai oleh Eddie Cahyono (2014), Turah yang ditulis dan disutradarai oleh Wicaksono Wisnu Legowo (2016), The Seen and Unseen yang disutradarai oleh Kamila Andini (2017), dan juga Memories of My Body atau yang lebih dikenal dengan sebutan film “Kucumbu Tubuh Indahku” yang disutradarai oleh Garin Nugroho (2018).

Beberapa film lain yang merupakan hasil karya fourcolours films mulai dari film pendek sampai film yang berdurasi panjang diantaranya adalah seperti yang tertera dalam tabel dibawah ini.

Tahun Produksi/Rilis	Jenis Film	Judul Film	Sutradara
2001	Film Pendek	Di Antara Masa Lalu dan Masa Sekarang	Eddie Cahyono
2002		Mayar	Ifa Isfansyah
2003		Bedjo Van Derlaak	Eddie Cahyono
		Air Mata Surga	Ifa Isfansyah;
			Eddie Cahyono
2006	Film Pendek	Harap Tenang, Ada Ujian!	Ifa Isfansyah
2007		Setengah Sendok Teh	
		Jalan Sepanjang Kenangan	Eddie Cahyono
2012	Film Panjang	Ambilkan Bulan	Ifa Isfansyah
2014		Masked Monkey - The Evolution of Darwin's Theory	Ismail Fahmi Lubis
2017		Sekala Niskala	Kamila Andini
2018		Petualangan Menangkap Petir	Kuntz Agus

	Film Pendek	Sekar	Kamila Andini
2019	Film Panjang	Mountain Song	Yusuf Radjamuda
		Abracadabra	Faozan Rizal
2021		Losmen Bu Broto	Ifa Isfansyah; Eddie Cahyono
		Yuni	Kamila Andini
2022		Before, Now, and Then (Nana)	
2023		Layar	Ifa Isfansyah

Tabel 2.1 Film Karya Fourcolours

Selain film pendek dan juga *long features film* (Film Panjang), Fourcolours Films juga memproduksi beberapa series yang ditayangkan di *official account* Youtube milik mereka yang diantaranya yaitu seperti Tunnel (2019 - 2020) yang di sutradarai oleh Wicaksono Wisnu Legowo, Sidharta Tata, dan juga Ifa Isfansyah. Selanjutnya, di tahun 2021 rumah produksi ini merilis series baru yang kembali di sutradarai oleh Sidharta Tata berjudul Hitam. Selain itu, baru-baru ini fourcolours film juga merilis mini-TV series baru berjudul Mantan Tapi Menikah yang di sutradarai oleh Arwin T. Wardhana tepatnya pada tanggal 31 Januari 2023. Mini TV series tersebut tayang di salah satu platform streaming online yaitu VIU.

Fourcolours Films sekarang ini sudah menjadi perusahaan produksi independen yang besar dan telah berhasil menggaet berbagai

perusahaan besar lainnya mulai sari perusahaan yang berstandar nasional maupun multinasional. Beberapa daftar nama perusahaan perfilman yang telah bekerjasama dengan rumah produksi ini diantaranya adalah Cercamon World Sales, Disney Plus, Falcon Pictures, GoPlay, Ideosource Film Fund, KLIKFILM, MANNY Films, MD Entertainment, StarVision, Titimangsa Foundation, VIU, Akanga Film Asia, Aurora Media, BASE Entertainment.

B. Film “Turah”

Turah merupakan film karya Wicaksono Wisnu Legowo dimana dalam pembuatan film ini ia juga berperan sebagai *director* sekaligus *scriptwriter*. Film ini mulai diproduksi pada tahun 2016 dibawah rumah produksi Fourcolours Film dengan Ifa Isfansyah sebagai produsernya. Beberapa cast di film ini diantaranya adalah Ubaidillah, Slamet Ambari, Yono Daryono, Rudi Iteng, Narti Diono. Film ini sendiri memiliki durasi 79 menit, dimana dengan durasi ini film Turah termasuk kedalam film panjang karena memiliki waktu tayang diatas 1 (satu) jam.

Film Turah merupakan film bergenre drama dimana judul film ini sendiri diambil dari salah satu nama tokoh yang menjadi pemeran utama dari cerita di film ini. Film ini mulai tayang di bioskop pada 16 Agustus 2017. Namun, sebelum akhirnya masuk dalam jajaran film yang tayang di bioskop Indonesia film Turah ini sendiri sudah mulai masuk dan juga memenangkan beberapa festival film sejak tahun 2016. Festival pertama yang diikuti yaitu festival film IFF di Singapore dengan kategori *Special Mention*. Selanjutnya ditahun yang sama film ini juga menang dalam kompetisi di Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2016.

Pada tahun 2017, film Turah juga memenangkan penghargaan Piala Iqbal Rais untuk kategori Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana (Iqbal Rais Special Award for Young Director) dan juga Piala Maya untuk Film Daerah Terpilih (Maya Award for Best Regional

Film), serta penghargaan lainnya yang ada di ranah internasional mulai dari Bengaluru International Film Festival 2017, hingga Asean International Film Festival and Award 2017.

Sutradara dari film ini sendiri berhasil mendapatkan penghargaan sebagai Best Director dalam ajang penghargaan film ASEAN Film Awards yang dilaksanakan pada tanggal 28 November 2017 tepatnya di Vietnam Film Festival di Trung Vuong Theatre, Da Nang, Vietnam. Selain itu, film Turah juga masuk dalam beberapa kategori lain diantaranya yaitu kategori Best Actor dan Best Movie dalam ajang ini. Pada tahun 2018, film ini bahkan telah berhasil sebagai film yang menjadi perwakilan Indonesia untuk maju dalam ajang penghargaan Oscar 2018 pada nominasi Film Berbahasa Asing Terbaik.



Gambar 2.2 *Screening Film Turah di 2018 SCENECS International Film Festival (Source: TheJakartaPost)*

Selain masuk dalam nominasi penghargaan OSCAR, ditahun yang sama film Turah juga turut ditampilkan dalam acara 2018 SCENECS *International Film Festival* yang diselenggarakan di Hilversum, Den

Haag, Belanda pada tanggal 24 Juni 2018. Selain penayangan film, kegiatan lain dalam acara tersebut juga ada sesi wawancara dimana Wicaksono Wisnu Legowo sebagai penulis naskah sekaligus director dari film Turah ini sendiri di wawancarai oleh beberapa pihak dari penyelenggara maupun wartawan media yang hadir dalam acara tersebut seperti yang tertera dalam gambar postingan akun resmi KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) Den Haag.

C. Sinopsis Film “Turah”

Persaingan hidup yang keras telah menyelamatkan yang kalah di Desa Tirang. Penduduk Kampung Tirang tinggal di gubuk-gubuk bobrok yang sehari-hari bekerja hanya untuk menyambung hidup. Mereka dihinggapi rasa pesimis dan diliputi rasa takut, terutama terhadap Darso, bos kaya raya yang telah memberi mereka “kehidupan”. Pakel, cendekiawan psikopatik di lingkaran dalam Darso dengan licik membuat mental penduduk desa kerdil. Situasi tersebut membuatnya lebih mudah untuk meraup lebih banyak keuntungan. Turah yang pekerja keras dan dapat diandalkan telah ditunjuk oleh ketua koperasi untuk menangani keluhan atau menyelesaikan konflik yang muncul di desa. Jadag yang merupakan salah satu warga Kampung Tirang yang cukup kritis dan berani untuk memperjuangkan hak warga mulai mempertanyakan tata kelola desa terutama terkait keuangan dan pajak yang selalu dibayarkan oleh warga sekitar, namun sayangnya ia juga merupakan seorang pecandu alkohol serta sering berjudi.

Setitik optimisme dan harapan untuk lepas dari kehidupan yang tak berdaya hadir di Turah dan Jadag. Insiden terjadi, mendorong Turah dan Jadag untuk melawan ketakutan akut dan melarikan diri dari narasi licik. Inilah segala upaya yang dilakukan oleh mereka, sebagai masyarakat Kampung Tirang, untuk tidak lagi menjadi manusia gagal.

BAB III

TEMUAN DAN BAHASAN

Film “Turah” merupakan film yang bercerita tentang konflik yang ada diantara warga Kampung Tirang dengan saudagar yang bernama Juragan Darso dan juga salah satu asisten yang merupakan orang kepercayaan Juragan Darso yaitu Pakel. Konflik ini sendiri terjadi karena selama ini dianggap sebagai pemilik tanah kampung yang berada di seberang teluk tersebut. Pada kesempatan ini penulis akan menganalisis bentuk representasi konflik kelas yang disajikan dalam film tersebut melalui visual yang ditampilkan dengan simbol-simbol berupa tingkah laku, pakaian, dan beberapa tanda lainnya baik itu yang memiliki makna tersurat maupun tersirat dalam film tersebut.

Dalam tahapan analisis visual dari film ini sendiri akan menggunakan teori semiotika film Christian Metz. Teori semiotika Christian Metz ini sendiri dikenal dengan bentuk analisis yang menjadikan *shot/scene* dalam sebuah film sebagai tolak ukur pengelompokan dalam proses analisisnya. *The Large Syntagmatic* adalah sebutan bagi teknik analisis teori ini dimana hal tersebut terbagi kedalam 8 rangkaian analisis sintagmatik yang diantaranya yaitu *Autonomous Shot*, *Parallel Syntagma*, *Bracket Syntagma*, *Descriptive Syntagma*, *Alternate Syntagma*, *Scene*, *Episodic Sequence* dan *Ordinary Sequence*.

Delapan kategori yang menjadi landasan analisis tersebut tidak selalu harus terpenuhi dalam sebuah film ataupun konten audiovisual lain yang dianalisis, namun memungkinkan sebuah *shot/scene* masuk kedalam 1(satu) hingga 2 (dua) kategori atau lebih jika memang syarat kategorinya terpenuhi. Berikut ini merupakan hasil analisis berupa *shot* dan juga *scene* dari film “Turah” yang termasuk kedalam 8 (delapan) kategori sintagmatik menggunakan teori semiotika film milik Christian Metz.

A. Temuan

No.	Kategori Sintagma	Scene/Shot	Timecode
1.	Autonomous Shot:		
	Non-diegetic Insert	Shot Sulis sedang menggambar	57.33
	Subjective Insert	-	-
	Displaced Diegetic	-	-
	Explanatory Insert	Shot Sesi Pemakaman Anak laki-laki yang bernama Slamet	2.23; 2.28
2.	Parallel Syntagma	- Scene Juragan Darso dan Pakel mengunjungi Turah	14.29 – 16.11
		- Scene Juragan Darso, Pakel, & Turah Berkunjung ke kandang kambing	16.17 – 17.33
		- Scene Kunjungan Juragan Darso Ke Rumah Sulis dan Nenenknya	17.35 – 18.00
		- Scene Juragan Darso, Pakel, dan Turah berkunjung ke rumah Jadag	18.40 – 19.33
		- Scene Juragan Darso dan Pakel Berjalan Pulang	19.33 – 20.12
		- Perdebatan Jadag dengan Juragan Darso Mengenai Pakel	50.01 – 51.23
		- Juragan Darso dan Agung Pergi	51.24 - 51.52
		Setelah Berseteru dengan Jadag	
3.	Bracket Syntagma	- Pengumuman Meninggalnya	0.20 – 1.00

		Slamet, Anak Usia 9 Tahun - <i>Scene</i> digantungnya tikus didepan rumah Jadag - Pengumuman Tokoh Jadag yang Meninggal Dunia	55.44 – 55.59 1.16.16 - 1.16.57
4.	Descriptive Syntagma	- Percakapan Turah dan Istri Mengenai Pilihan Memiliki Anak - Percakapan Kamti dengan Petugas Sensus Kecamatan - Percakapan Turah dengan Salah Satu Anak Kecil Perempuan (Sulis Warga Kampung Tirang) - Pertengkaran Jadag dan Istri - Percakapan Jadag dan Turah Mengenai Kekuasaan Juragan Darso - Percakapan Turah dan Istri Mengenai Penampilan Istri Juragan Darso - Pertengkaran Pakel dan Jadag - Percakapan Jadag dan Penjaga Ternak Kambing Tentang Kekuasaan Juragan Darso - Jadag Mencoba Mengajak Warga untuk Sadar atas Perbudakan dengan Berbicara Didepan Warga Kampung Tirang - Perdebatan Jadag dengan Juragan Darso Mengenai Pakel	5.53 - 7.23 7.54-9.45 9.57-10.03 12.08-13.48 26.42-31.54 24.00-25.25 36.46-38.56 39.57-41.29 41.32 – 42.57 50.00-51.42

5.	Alternate Syntagma	- Scene Pemakaman Slamet - Turah yang Sedang Berjalan Lewat Rumah Jadag – Jadag Diculik dan Dibunuh	2.12 – 2.42 1.12.00 – 1.12.41
6.	Scene	Kepribadian Tokoh Jadag : - Jadag Mabuk di Gubuk - Jadag Memegang Pada Kertas Undian Judi - Pertengkaran Jadag dan Istri - Pertengkaran Pakel dan Jadag - Perdebatan Jadag dengan Juragan Darso Mengenai Pakel	20.26 – 22 53 54.54 – 55.35; 1.09.25 – 1.09.43 12.08 - 13.48 36.46 – 38.56 50.01 – 51.23
7.	Episodic Sequence	Mulai dari Pertengkaran Jadag dengan Pakel, Jadag yang Sempat Masuk Penjara Akibat Bertengkar dengan Pakel, Diakhiri dengan Terjadinya Penculikan dan Pembunuhan Terhadap Jadag	Gabungan
8.	Ordinary Sequence	Perdebatan Jadag dengan Juragan Darso	50.01 – 51.23

Tabel 3.1 Hasil Analisis dari Film Turah

A. *Autonomous Shot*

Autonomous Shot dalam film ini dapat ditemukan beberapa kategori yang termasuk dalam *autonomous shot* mulai dari *non-diegetic insert* yang digambarkan melalui *close-up shot* saat salah satu pemeran anak perempuan bernama Sulis sedang belajar menggambar dalam sebuah kertas kecil yang ia miliki.



Gambar 3.1 Shot Sulis sedang menggambar (menit 57.33) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Selanjutnya yaitu *antonomus shot* yang termasuk dalam bagian *explanatory insert* yaitu saat proses pemakaman salah satu anak laki-laki berusia 9 tahun yang bernama Slamet. Ia meninggal dunia karena sakit, dimana pengumuman tersebut menjadi bagian pembuka dari film ini sendiri. Tampak *close-up shot* dalam *scene* pemakan tersebut yang mewakili secara tersirat bagaimana keadaan pemakaman, lingkungan sekitar, serta keadaan kedua orang tua yang ditinggalkan yang tampak sedih dan merenung.



Gambar 3.2 Shot Sesi Pemakaman Anak laki-laki yang bernama Slamet (menit 2.23 & 2.28) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

B. Parallel Syntagma

Shot dan juga *scene* dalam film ini yang termasuk dalam kategori *Parallel Syntagma* sendiri cukup banyak, dimana kurang lebih terdapat 7

(tujuh) shot yang sesuai dengan kriteria *parallel syntagma*. Pertama, yaitu saat Juragan Darso dan Pakel yang merupakan salah seorang asistennya menyambangi tokoh utama yang bernama Turah. *Scene* ini memiliki beberapa *angel* yang berbeda ditiap *shot* mulai dari *eye level*, *high angle*, hingga *frog level view* yang digabungkan menjadi satu kesatuan.



Gambar 3.3 *Scene* Juragan Darso dan Pakel mengunjungi Turah (menit 14.29 – 16.11) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Dalam *scene* (adegan) tersebut dapat dilihat dengan jelas perbedaan pakaian yang dikenakan oleh masing-masing pemeran, hal tersebut sangat mencerminkan representasi perbedaan kelas antara mereka bertiga dimana Juragan Darso dan asistennya yang bernama Pakel tersebut tampak berpakaian rapi dan bersih sedangkan Turah yang merupakan seorang buruh pekelangan yang bekerja dibawah Juragan Darso hanya menggunakan kaos putih berlengan merah yang sudah lusuh.

Kedua, yaitu saat Juragan Darso, Pakel, dan Juga Turah yang diajak untuk ikut berkeliling kampung menyambangi Kandar yaitu salah satu bawahan Juragan Darso yang bertugas sebagai penjaga hewan ternak kambing. Kebanyakan *shot* yang diambil dalam adegan ini adalah *extreme long shot* dengan sudut yang lurus dengan *eye level*.



Gambar 3.4 Scene Juragan Darso, Pakel, & Turah Berkunjung ke kendang kambing (menit 16.17 – 17.33) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Dalam *scene* (adegan) tersebut semakin jelas terlihat bahwa bukan hanya Turah yang menggunakan pakaian seadanya, tidak tampak rapi ataupun modis seperti yang dikenakan oleh Juragan Darso dan juga Pakel. Hal tersebut telah menggambarkan bahwa ketimpangan dalam segi penampilan merupakan hal yang sudah lumrah diantara mereka.

Ketiga, yaitu Saat Juragan Darso, Pakel, dan juga Turah lanjut untuk menyambangi rumah salah satu warga yang merupakan seorang lansia yang hanya tinggal bersama 1 cucu perempuannya yang bernama Sulis. Dalam *scene* ini *angle* yang digunakan adalah *eye level* dengan *medium – medium long shot*.



Gambar 3.5 Scene Kunjungan Juragan Darso Ke Rumah Sulis dan Neneknya (menit 17.35 – 18.00) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Pakaian yang dikenakan oleh Sulis serta kondisi rumah tempat tinggal mereka telah merepresentasikan adanya ketimpangan sosial antara Juragan yang selama ini dianggap sebagai pemilik tanah dan sumber kehidupan bagi seluruh warga Kampung Tirang. Anak-anak yang biasanya menggunakan pakaian yang bagus dan bersih tapi tidak dengan Sulis dan anak-anak di Kampung Tirang lainnya, bahkan dalam film tersebut digambarkan terkadang anak-anak bermain diluar rumah tanpa mengenakan busana atau hanya menggunakan celana saja. Hal tersebut tentunya tidak selaras dengan kebiasaan dari orang-orang yang berasal dari kaum borjuis, yaitu orang-orang kelas atas yang sangat konsumtif jika berkaitan dengan kebutuhan *fashion*.

Scene keempat yang sesuai dengan kriteria *Parallel Syntagma* adalah saat Juragan Darso, Pakel, dan juga Turah datang untuk menyambangi rumah Jadag. Dimana dalam *scene* yang diambil secara *close-up* dengan *eye level angle* tersebut nampak lingkungan sekitar serta pakaian yang dijemur sembarang oleh warga-warga sekitarnya pada *background*.



Gambar 3.6 Scene Juragan Darso, Pakel, dan Turah berkunjung ke rumah Jadag (menit 18.40 – 19.33) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Dalam *scene* ini juga tampak bagaimana seorang bawahan yang hanya bekerja sebagai buruh bersikap, yaitu dengan menjaga jarak dan berdiri dibelakang juragannya dan tidak ikut berbicara. Berbeda dengan asisten pribadinya yaitu Pakel yang ikut berbicara dan selalu ikut berpendapat dalam hal apapun, hal ini tentu dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan kelas sosial diantara mereka yang menjadikan pihak-pihak yang berada dikalangan bawah (buruh) tidak berani untuk berbicara apalagi menentang perkataan atasan mereka (Juragan Darso).

Selanjutnya, yaitu *scene* kelima yang sesuai dengan kriteria *Parallel Syntagmatic* adalah saat Turah mengantar Juragan Darso dan Pakel untuk pulang setelah keliling kampung dan datang salah satu pegawai lainnya yang bernama Agung. Dalam *scene* tersebut tampak Agung sebagai buruh yang jauh lebih muda berinisiatif mengantarkan juragannya tersebut dan meminta izin kepada Turah untuk mengambil alih rakit yang akan mengantar Juragan Darso dan Pakel menyebrang.

Shot yang diambil merupakan *long extreme shot* dimana dengan *eye level angle* sehingga nampak jelas bagaimana bentuk dari lingkungan sekitar yang menjadi *setting* atau latar tempat dari adegan tersebut. Dari

segi penampilan Agung yang notabene anak muda tentunya bisa dikatakan kalah “modis” dibanding dengan dua orang tua yang menjadi atasannya tersebut. Hal itu sudah cukup merepresentasikan ketimpangan sosial diantara mereka mulai dari penampilan hingga cara antar pihak bersikap dan berperilaku pada pihak lain.



Gambar 3.7 Scene Juragan Darso dan Pakel Berjalan Pulang (menit 19.33 – 20.12) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Scene keenam yang termasuk dalam *Parallel Syntagmatic* adalah *scene* (adegan) dimana Jadag dan Juragan Darso berselisih mengenai Pakel. Secara visual *scene* (adegan) ini sangat merepresentasikan adanya kesenjangan sosial dari segi penampilan dan kebersihan mereka serta adanya konflik kelas antara atasan dengan bawahannya. *Scene* ini tidak hanya berfokus dan mengambil *shot* pada dua tokoh yang berdebat saja, tetapi juga ditampilkan seluruh warga lainnya yang sedang menyaksikan perdebatan tersebut didepan rumah mereka. Hampir seluruh *shotnya* merupakan *medium shot* dengan *angle eye level*.

Jadag yang merasa hidupnya terancam dengan adanya Pakel terutama setelah mereka berseteru saat Jadag mengungkapkan rasa tidak sukanya kepada Pakel. Dalam *scene* (adegan) ini juga Jadag mengungkapkan rasa tidak terima karena ia telah bekerja selama belasan tahun kepada Juragan Darso tapi tidak pernah mendapatkan kepercayaan sebesar rasa percaya yang diberikan oleh Juragan Darso kepada Pakel.

Adanya keberpihakan Juragan Darso kepada Pakel yang dirasa jauh lebih pintar dan berpendidikan serta lebih layak untuk mendapat

kepercayaan juga sudah cukup merepresentasikan konflik utama dalam film ini, dimana pihak yang berada di ekonomi menengah-keatas akan selalu menjadi pemenang berbeda dengan pihak dari kelas bawah yang akan menjadi buruh selama hidupnya karena dianggap tidak memiliki kompetensi apapun yang bisa dijadikan alasan untuk menjadi orang kepercayaan dari juragannya.



Gambar 3.8 Perdebatan Jadag dengan Juragan Darso Mengenai Pakel (menit 50.01 – 51.23) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Scene (adegan) ketujuh yang masuk dalam kategori *Parallel Syntagmatic* yaitu adegan dimana Juragan Darso pergi meninggalkan Kampung Tirang setelah berdebat dengan Jadag mengenai Pakel, dimana dalam *scene* ini terlihat bahwa Juragan Darso tampak marah dan meminta kepada salah satu buruh yang menemaninya saat itu untuk

menyampaikan pesannya kepada Pakel (asisten pribadinya) untuk stop mengirimkan *supply* dalam bentuk apapun ke Kampung Tirang dengan background dinding gubuk warga yang sudah rusak dan berlubang serta ketimpangan pada penampilan antara atasan dengan buruhnya.

Dalam adegan ini gerakan kamera berjalan mengikuti arah gerak 2 objek dengan *point of view* yang tidak berubah yaitu dari arah depan objek. *Shot* yang diambil adalah *medium shot – medium close up* dengan *angle* yang sejajar dengan *eye level*.



Gambar 3.9 Juragan Darso dan Agung Pergi Setelah Berseteru dengan Jadag (menit 51.24 - 51.52) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

C. Bracket syntagma

Terdapat 3 scene yang termasuk kedalam kriteria *syntagma* yang berikutnya yaitu *Bracket syntagma*, dimana *scene* (adegan) tersebut haruslah menggambarkan kurang lebihnya inti dari film tersebut. Biasanya *scene* ini ditampilkan diawal seperti halnya dalam film “Turah” ini sendiri ditampilkan *scene* berupa pengumuman kematian anak laki-laki yang sakit dan tak tertolong karena sulitnya akses untuk menjangkau tenaga medis.



Gambar 3.10 Pengumuman Meninggalnya Slamet, Anak Usia 9 Tahun (menit 0.20 – 1.00) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Scene lain yang juga termasuk dalam kategori *bracket syntagma* adalah *scene* dimana seekor tikus digantung didepan rumah Jadag. Bangkai tikus tersebut dimaksudkan sebagai sebuah peringatan sekaligus tanda ancaman untuk Jadag agar berhenti melakukan perlawanan dan juga pemberontakan kepada para kaum kelas atas yaitu Juragan Darso dan juga Pakel yang merupakan asisten pribadinya.



Gambar 3.11 Scene Digantungnya Bangkai Tikus di Rumah Jadag (menit 55.44 – 55.59) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Selain adanya *scene* pengumuman kematian anak diawal, terdapat

juga pengumuman kematian tokoh yang bernama Jadag sebagai seorang pemberontak terhadap kekuasaan yang dimiliki oleh Juragan Darso dan juga Pakel yang merupakan asisten dari Juragan Darso di akhir film sebagai penutup.



Gambar 3.12 Pengumuman Tokoh Jadag yang Meninggal Dunia (menit 1.16.16 - 1.16.57 (selesai 1.18.32)) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Dimana kedua *scene* ini dapat menjadi rangkuman atas representasi kehidupan sosial warga Kampung Tirang dalam film tersebut mulai dari adanya kabar meninggal karena kondisi kampung yang tidak layak huni dan juga kematian akibat aksi perlawanan salah satu warganya terhadap kaum kelas atas yang berkuasa di kampung tersebut. Dalam *scene* pengumuman ini ditampilkan seorang anak laki-laki yang merupakan anak dari Jadag sedang berjalan pergi untuk menyebrang meninggalkan Kampung Tirang setelah mengetahui salah satu orang tuanya telah meninggal dunia.

D. Descriptive Syntagma

Terdapat juga beberapa *scene* (adegan) yang masuk dalam kategori *Descriptive Syntagma* dimana adegan ini berupa kejadian yang berurutan dan berlanjut (*continue*) tanpa efek ataupun perubahan setting, salah

satunya adalah adegan yang berupa percakapan tokoh. Dalam film ini terdapat beberapa *scene* yang berisi percakapan pokok yang berisi keresahan dan konflik antar kelas atas dan bawah yang diantaranya yaitu percakapan antara tokoh utama Turah dengan istrinya yaitu Kamti mengenai pilihan untuk memiliki anak atau tidak, dimana pengambilan gambarnya dengan cara melakukan *medium close-up shot* pada dua tokoh. Kamera dibiarkan diam (*stay*) dan fokus pada objek dengan *high angle*.

Dalam adegan ini kedua belah pihak memiliki pendapat yang berbeda dimana Turah berpendapat ingin memiliki anak agar kelak saat salah satu dari mereka tiada masih ada yang menemani dan mengurus salah satu dari mereka yang masih hidup sedangkan Kamti tidak setuju karena menurut pandangannya pilihan memiliki anak ada hal yang sulit dan perlu pertimbangan serta persiapan yang sangat matang terutama dengan kondisi ekonomi mereka yang masih berada dibawah rata-rata.



Gambar 3.13 Percakapan Turah dan Istri Mengenai Pilihan Memiliki Anak (menit 5.53 - 7.23) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Selanjutnya yaitu ada *scene* percakapan antara Kamti dengan petugas sensus, jenis *shot* yang digunakan dalam *scene* ini adalah *medium – medium close up* dengan *angle* sejajar *eye level*. Dalam *scene* ini kamera juga sempat mengalami perubahan dengan melakukan *dragging* mengikuti arah gerak objek.



Gambar 3.14 Percakapan Kamti dengan Petugas Sensus Kecamatan (menit 7.54-9.45) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Dalam adegan tersebut kamti mencoba untuk menanyakan kepada petugas sensus kecamatan terkait pembangunan MCK (Mandi Cuci Kakus) atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan toilet umum dan sumber air yang selama ini sudah dijanjikan namun belum kunjung ada realisasi. Hal ini telah menggambarkan bahwa kampung ini masih belum layak untuk menjadi tempat hunian warga dengan standar fasilitas yang bahkan masih jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Terdapat juga *scene* yang berisi percakapan mengenai supply air bersih antara tokoh utama “turah” dengan salah satu anak perempuan yang juga merupakan warga Kampung Tirangyang termasuk dalam *descriptive syntagma*. Dalam adegan ini Turah bertanya kepada Sulis mengenai kedatangan *supply* air bersih yang setiap harinya dikirim ke kampung mereka.



Gambar 3.15 Percakapan Turah dan Sulis Mengenai Kedatangan Supply Air Bersih (Menit 9.57 – 10.03) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Dari *scene* yang diambil dengan kombinasi *low angle* dan *extreme long shot* ini kita dapat mengetahui bahwa tingkat kelayakan kampung tersebut untuk menjadi lahan tempat tinggal sangatlah kurang, dimana untuk sekedar air bersih saja mereka harus menunggu kiriman air yang dikirim dari sebrang kampung. Hal tersebut juga mencerminkan bagaimana para kaum proletar tersebut berjuang bertahan hidup walau dengan fasilitas yang seadanya bahkan bisa dikatakan sangat kurang meski hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Scene selanjutnya yang juga masuk dalam kategori ini adalah *scene* (adegan) dimana Jadag dan istrinya bertengkar karena Jadag tampak mulai malas bekerja dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain. Disini konflik mulai muncul dan Jadag sudah tampak tidak senang untuk bekerja dibawah Juragan Darso. Dalam *scene* tersebut tampak anak kecil yang merupakan anak Jadag dan istrinya sedang berdiri ketakutan dibalik pintu karena melihat pertengkaran kedua orang tuanya ditambah dengan sang ibu yang membawa senjata tajam dan meminta untuk dibunuh karena merasa sudah tidak ada gunanya jika memang kehadirannya yang juga sedang hamil tersebut hanya menjadi beban bagi suaminya tersebut.



Gambar 3.16 Pertengkarannya Jadag dan Istri (menit 12.08 – 13.48) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Selain *scene* diatas, ada juga adegan yang berisi percakapan utama keresahan salah satu tokoh yang menjadi *center* dalam film ini yaitu *scene* percakapan antara Turah dan Jadag yang membahas mengenai kekuasaan Juragan Darso di Kampung tersebut. Melalui *scene* yang diambil dengan *medium long shot* dan *eye level angle* tersebut dapat kita lihat bagaimana salah satu tokoh utama tidak terima dan merasa mereka hanya diperalat dan dibodohi dimana tanah tempat mereka tinggal tersebut adalah tanah timbul yang seharusnya menjadi milik pemerintah bukan milik Juragan Darso dan keluarganya. Disini Jadag mengungkapkan opininya sambil meyakinkan Turah bahwa tidak seharusnya mereka diperbudak seperti itu karena rumah dan lahan sekitar

Kampung Tirang adalah hak mereka tanpa harus membayar sewa kepada Juragan Darso.



Gambar 3.17 Percakapan Jadag dan Turah Mengenai Kekuasaan Juragan Darso (menit 26.42 - 31.54) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Dalam *scene* tersebut juga nampak keresahan dari Jadag yang merasa bahwa selama apapun mereka bekerja dibawah Juragan Darso mereka tidak akan pernah memiliki jabatan yang sama seperti Pakel yang bahkan baru bekerja sebentar hanya karena mereka tidak mengenyam pendidikan yang tinggi seperti Pakel. Hal ini telah merepresentasikan bagaimana mereka para kaum kelas bawah yang tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi semakin tertindas dan dianggap rendah bahkan dipandang tidak memiliki keahlian apa-apa dibanding dengan orang kelas atas yang “berpendidikan tinggi”.

Representasi mengenai kesenjangan dalam hal kelas sosial juga tercermin dalam *scene* yang berisi percakapan antara Turah dan istrinya yaitu Kamti mengenai penampilan dari istri Juragan Darso yang semakin hari semakin cantik, rapi, dan wangi. Hal tersebut tentunya sangat amat berbanding terbalik dengan penampilan sehari-hari mereka yang jauh dari kata rapi dan wangi.



Gambar 3.18 Percakapan Turah dan Kamti Mengenai Penampilan Istri Juragan Darso (menit 24.00 – 25.25) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

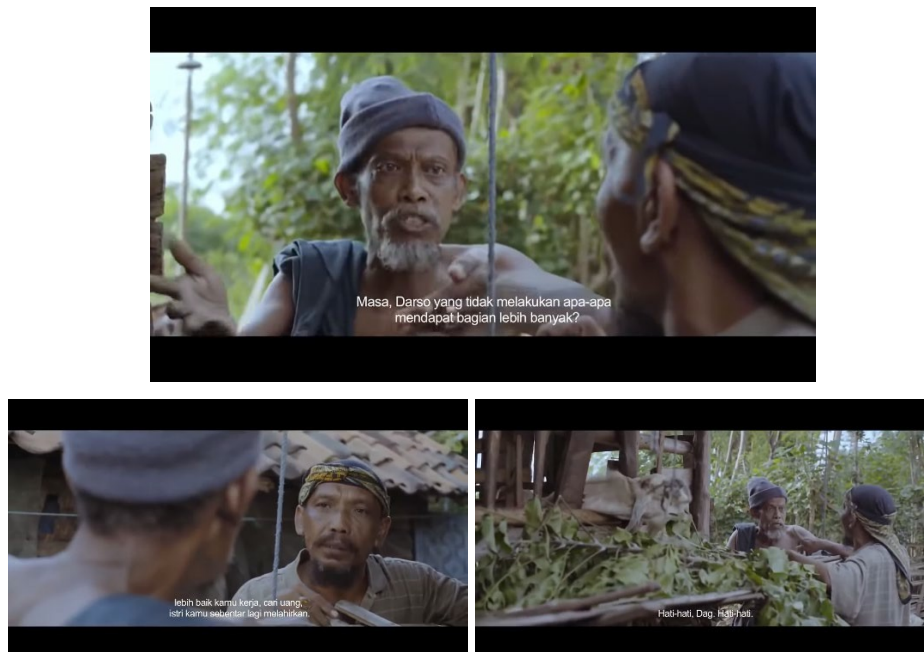
Selanjutnya yaitu *scene* yang merupakan awal dari dimulainya konflik antara Jadag yang hanya seorang buruh pelelangan dan Pakel yang merupakan asisten dan orang kepercayaan Juragan Darso. Dalam *scene* yang diambil dengan kombinasi *medium shot* dan *medium close up* tersebut dapat kita lihat bagaimana representasi konflik kelas antara kaum proletar dengan kaum borjuis dimana dalam perdebatan tersebut Pakel yang notabene memiliki jabatan lebih tinggi dari Jadag memandang Jadag lebih rendah dibanding dia apalagi dengan background pendidikan Jadag yang hanya lulus Sekolah Dasar (SD) saja sedangkan Pakel merupakan seorang sarjana.



Gambar 3.19 Scene Pertengkar antara Pakel dan Jadag (menit 36.46 – 38.56) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Dalam *scene* ini dapat dilihat juga bagaimana cara mereka berpakaian dan juga berperilaku, dimana para buruh tampak lusuh dan kusam dengan wajah yang lelah sedangkan Pakel yang hanya bertugas untuk mengontrol tampak berpenampilan bersih dan rapi. Ketimpangan tersebut sudah sangat merepresentasikan bagaimana kesenjangan anatar kelas di kampung tersebut sangat melekat.

Selain melakukan perlawanan secara langsung dengan menyatakan ketidaksukaannya kepada para atasannya, Jadag juga berusaha menyadarkan setiap orang yang ada di Kampung Tirang salah satunya yaitu Kandar yang merupakan buruh yang mengurus ternak kambing milik Juragan Darso. Dalam *scene* yang diambil dengan *angle eye level* dan sudut *medium close-up shot* tersebut dapat kita lihat bagaimana respon dari Kandar yang merasa semua hal yang terjadi pada mereka adalah hal yang “wajar” dan tidak perlu diperdebatkan.



Gambar 3.20 Percakapan Jadag dan Penjaga Kambing Tentang Kekuasaan Juragan Darso (menit 39.57 – 41.29) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Pemikiran yang terus menormalisasi kegiatan perbudakan dengan upah kecil sudah sangat melekat pada warga Kampung Tirang sehingga bagi mereka apapun yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah hal yang biasa dan tidak perlu melakukan perlawanan apapun. Dalam *scene* tersebut Kandar juga telah memperingati Jadag agar lebih berhati-hati lagi dengan sikap dan tingkah lakunya namun Jadag tidak mengerti dengan hal tersebut karena Jadag merasa apa yang ia lakukan adalah benar dan seharusnya mendapatkan dukungan agar seluruh masyarakat Kampung Tirang bisa mendapatkan hak hidup yang layak.

Scene selanjutnya yang juga masuk dalam kategori *decriptive syntagma* adalah adegan dimana Jadag berbicara didepan seluruh warga Kampung Tirang dengan harapan seluruh warga Kampung Tirang menyadari bahwa selama ini hak-hak mereka sudah banyak dirampas dan juga diperbudak oleh Juragan Darso. *Scene* ini diambil dengan kombinasi beberapa jenis *shot* mulai dari *long shot*, *medium long shot*, dan juga

medium shot dengan dragging (pergerakan) kamera yang mengikuti dan mendekat pada objek.



Gambar 3.21 Jadag Mencoba Mengajak Warga untuk Sadar atas Perbudakan dengan Berbicara Didepan Seluruh Warga Kampung Tirang (menit 39.57 – 41.29) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Dalam *scene* ini terlihat bagaimana seluruh warga tidak setuju dengan pendapat Jadag mengenai hak-hak mereka yang dirampas dan tidak dipenuhi oleh atasannya tersebut. Beberapa dari warga Kampung Tirang juga memilih untuk diam berdiri didepan rumah mereka masing-masing dan tidak berkomentar terkait opini yang disampaikan oleh Jadag tersebut. Hal ini sudah dapat merepresentasikan bagaimana pemikiran

masyarakat yang masih jauh dari kata maju dengan tingkat pendidikan rendah dan pengalaman hidup yang hanya berputar didalam wilayah kampung yang berada diseborang perairan tersebut. Mereka merasa pembahasan tersebut adalah hal yang tabu dan sebaiknya tidak dibahas karena tentunya hal tersebut dapat membahayakan hidup mereka sendiri.

Scene terakhir yang termasuk dalam kategori *descriptive syntagma* adalah adegan dimana Jadag berdebat dengan Juragan Darso mengenai Pakel yang menurut Jadag tidak pantas mendapatkan jabatan dan kepercayaan sebesar itu karena Pakel merupakan orang baru ditambah lagi dengan Pakel yang juga bukan merupakan warga Kampung Tirang. *Scene* ini menggunakan kombinasi *medium shot* dan *medium long shot*.



Gambar 3.22 Perdebatan antara Jadag dan Juragan Darso Mengenai Pakel (menit 50.00-51.42) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Dalam *scene* ini Jadag sebagai buruh pelelangan merasa apa yang ia dan Pakel dapatkan sangatlah berbanding jauh, dimana Pakel yang baru bekerja sebentar sudah bisa memiliki tempat tinggal yang layak di sebuah perumahan sedangkan Jadag hanya memiliki gubuk yang juga berdiri di tanah sewaan milik Juragan Darso.

Selain itu, dalam *scene* ini ditampilkan juga bagaimana Juragan Darso yang merupakan tokoh yang digambarkan dari kelas atas menganggap bahwa rasa tidak terima yang Jadag miliki itu tidak wajar dimana Juragan Darso sendiri menganggap bahwa Pakel memang jauh lebih berhak mendapatkan kepercayaan dan jabatan karena Pakel bekerja menggunakan otak sedangkan Jadag selalu melakukan hal-hal yang tidak

baik.

E. Alternate Syntagma

Terdapat 2 *scene* yang termasuk dalam kategori *Alternate Syntagma* dalam film ini yaitu *scene* saat pemakaman Slamet dimana dalam adegan tersebut ditampilkan Turah datang untuk mengikuti prosesi pemakaman lalu kamera berpindah untuk memperlihatkan makam dari Slamet dan juga kedua orang tuanya yang sedang berdoa didepan makam tersebut lalu kembali lagi memperlihatkan Turah yang masih berdiri menatap kearah makam. *Shot* berbeda *point of view* dengan latar tempat dan waktu yang sama tersebut ditampilkan secara bergantian dalam *scene* ini.



Gambar 3.23 Scene Pemakaman Slamet (menit 2.12 – 2.42) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Scene lain yang juga termasuk dalam *alternate syntagma* adalah *scene* disaat Turah berjalan melewati rumah Jadag yang ternyata diwaktu yang bersamaan Turah melihat Jadag yang sedang diculik dan akan dibunuh oleh beberapa orang yang tidak diketahui identitasnya. Dimana

dalam *scene* ini kedua *shot* yang berbeda *point of view* tersebut ditampilkan secara bergantian secara bersilang atau lebih dikenal dengan *cross-cutting*.



Gambar 3.24 Scene Turah yang Sedang Berjalan Lewat Rumah Jadag – Jadag Diculik dan Dibunuh (menit 1.12.00 – 1.12.41) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

F. Scene

Beberapa *scene* yang secara kronologis saling berhubungan membentuk karakter tokoh “Jadag” dalam film ini sendiri ada 5 (lima) *scene* yang diantaranya adalah *scene* yang menampilkan Jadag sedang

meminum minuman keras di sebuah gubuk lalu, ada pula *scene* yang memperlihatkan Jadag sedang fokus pada kertas-kertas yang berisi nomor undian judi hingga berbagai *scene* pertengkaran antara Jadag dengan beberapa tokoh lainnya.



Gambar 3.25 Jadag Mabuk di Gubuk (menit 20.26 – 22.53) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)



Gambar 3.26 Jadag Memegang Kertas Undian Judi (menit 54.54 – 55.35; 1.09.25 – 1.09.43) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)



Gambar 3.27 Pertengkaran Jadag dan Istri (menit 12.08 – 13.48)
(Source: Suara Langit Production Youtube Channel)



Gambar 3.28 Pertengkaran Pakel dan Jadag (menit 36.46 – 38.56) (Source:
Suara Langit Production Youtube Channel)



Gambar 3.29 Perdebatan Jadag dan Juragan Darso Mengenai Pakel (menit
50.01 – 51.23) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

G. Episodic Sequence

Dalam kategori ini terdapat beberapa rangkaian *scene* yang merupakan sebuah *sequence* dari konflik utama film ini. Konflik tersebut adalah konflik yang terjadi antara Jadag dan juga Pakel mulai dari pertengkaran mereka yang terjadi saat Pakel menyuruh Jadag mengambil

beras ke Koperasi Desa dan jadag menolaknya sehingga timbullah perdebatan yang panjang hingga akhirnya Jadag dimasukkan kedalam penjara akibat bertengkar dengan Pakel dan diakhiri dengan aksi penculikan dan juga pembunuhan terhadap Jadag karena dianggap selalu menentang dan melawan kepada para kelas atas yang berkuasa (Juragan Darso dan Pakel).



Gambar 3.30 Sequence Konflik antara Jadag dan Pakel (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

H. Ordinary Sequence

Terdapat 1 *scene* yang bisa dikategorikan kedalam *ordinary sequence* yaitu adegan yang menampilkan perdebatan antara Jadag dengan Juragan Darso mengenai asisten pribadinya yang bernama Pakel, dimana *scene* ini juga memiliki transisi *L Cut* yaitu bentuk perpindahan yang terkesan memiliki bentuk audio yang merupakan sambungan dari *scene* sebelumnya.

Scene ini dapat masuk dalam kategori sintagma ini karena *scene* ini merupakan adegan yang berlangsung secara kontinu dengan ditambahkan beberapa sisipan *detail shot* tokoh lain dan lingkungan sekitar yang juga

merupakan sebuah bentuk *continuity editing*. Sisipan tersebut juga mendukung pembentukan suasana tegang atas konflik yang terjadi agar bisa tersampaikan dengan baik kepada para penonton.



Gambar 3.31 Perdebatan antara Jadag dengan Juragan Darso (menit 50.01 – 51.23) (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

Hampir seluruh scene dalam film ini termasuk kedalam 8 (delapan) kategori *syntagma* yang ada pada teori semiotika film Christian Metz. Beberapa scene yang tidak masuk dalam kategori *syntagma* kebanyakan berupa scene yang berfungsi sebagai penghubung (*bridging*) yang isinya hanya percakapan ringan mengenai isu sosial berupa keluhan dan kekurangan yang mereka alami ataupun hanya klip tayangan visual saja tanpa adanya dialog ataupun *background*.

Scene yang berisi keluhan para tokoh dan juga gambaran ketidaklayakan tempat serta taraf hidup masyarakat Kampung Tirang

tersebut tentunya berfungsi untuk pendukung terhadap konflik utama yang diangkat dalam film ini dan juga sekaligus menjadi poin utama yang dibahas dalam penelitian ini. Beberapa *scene* tersebut menampilkan isu-isu sosial baik secara eksplisit melalui aksi dan juga dialog dari para tokoh, maupun secara implisit dengan menyisipkan klip-klip tanpa dialog ataupun suara yang menggambarkan rendahnya taraf hidup dan juga kelayakan tempat tinggal masyarakat Kampung Tirang.

Beberapa klip tersebut diantaranya yaitu klip Turah sedang diam memperhatikan istrinya yang sedang berdiri didepan cermin, klip Kamti sedang memasak, klip Turah melewati kolam yang menjadi tempat bermain anak-anak, klip Turah membuat kerajinan, klip mayat bayi terapung di kolam tambak, dan klip-klip lainnya yang dicantumkan dibawah ini.







Gambar 3.32 Kumpulan Klip yang menjadi Jembatan dari Beberapa Scene Utama (Source: Suara Langit Production Youtube Channel)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan, film ini merupakan film yang bahasanya cukup padat dimana poin utama yang menjadi puncak konfliknya adalah isu konflik kelas dengan berbagai macam dukungan dari *scene-scene* tambahan yang menjadi penghubung beberapa *scene* utama dimana *scene* pendukung tersebut juga berisi mengenai keluhan para buruh (warga kampung) dan juga klip yang menampilkan kondisi perkampungan yang kurang layak huni.

Hampir seluruh *scenanya* sendiri merupakan *scene* dengan bahasan isu utama film yang sekaligus menjadi poin utama penelitian ini yaitu representasi “konflik kelas”. Sehingga, banyak *scene* yang beruntun masuk kedalam poin analisis dan juga dari segi pengambilan gambar termasuk dalam 8 (delapan) kategori *syntagma* milik Metz.

Adanya perbedaan antara Juragan Darso & Pakel dengan warga Kampung Tirang tersebut adalah sebuah bentuk representasi kelas sosial yaitu warga yang merupakan buruh masuk dalam kaum proletar dan juragan sebagai pemilik tanah masuk dalam kaum borjuis dimana menurut Karl Marx (1818- 1883) hal tersebut sejatinya memang menjadi poin utama dalam kelangsungan hidup bersosial.

Berbagai konflik yang terjadi pun telah merepresentasikan bagaimana perbudakan tersebut tidak akan pernah berakhir karena pihak yang berada dikelas atas tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi

meski harus bertaruh untuk menyingkirkan pihak pemberontak secara kotor. Hal ini selaras dengan pernyataan Magis-Suseno dalam (Kusumastuti, dkk., 2017) dimana pihak yang berada dikelas atas tidak akan pernah membiarkan adanya perubahan pada sistem kekuasaan yang berlaku karena perubahan tersebut akan berpotensi merusak kekuasaannya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film “Turah” karya Wicaksono Wisnu Legowo mengenai representasi konflik kelas antara juragan dengan para buruhnya yang didapatkan melalui analisis beberapa *Shot*, *Scene*, dan juga *Sequence* yang ditampilkan dalam film dengan menggunakan teori semiotika film milik Christian Metz, ditemukan bahwa hampir seluruh ($\pm 90\%$) klip dalam film tersebut merupakan klip utama (merepresentasikan konflik kelas) dan termasuk kedalam 8 (delapan) kategori *syntagma* yang menjadi poin analisis teori semiotika Metz. Klip atau *scene* lainnya yang tidak termasuk dalam kategori “*The Large Syntagma*” menjadi klip pendukung dari segi isi bahasan dan juga sekaligus menjadi penyambung antara *scene* satu dengan yang lainnya (*Scene* utama yang berisi representasi konflik kelas).

Lebih tepatnya lagi seluruh kategori dari “*The Large Syntagma*” terpenuhi kecuali 2 sub-kategori dari *autonomous shot* yaitu *subjective insert* dan *displaced diegetic*. Untuk kategori *Autonomous shot (non-diegetic insert & explanatory insert)* terdapat masing-masing 1 *scene*, 7 *scene* untuk *parallel syntagma*, 2 *scene* untuk *bracket syntagma*, 10 *scene* untuk *descriptive syntagma*, 2 *alternate syntagma*, 1 pembentukan karakter tokoh “Jadag” yang tersusun dari 7 *scene*, 1 *sequence* tentang konflik antara Jadag dan Pakel yang terdiri dari beberapa *scene* masuk dalam kategori *episodic sequence*, dan 1 *scene* yang masuk dalam kategori *ordinary sequence*.

Dari hasil riset ini juga dapat disimpulkan bahwa representasi konflik kelas dalam film ini sendiri bukan hanya melalui dialog, perdebatan, pandangan, dan pemahaman yang saling bertabrakan saja.

Melainkan, dapat dilihat juga melalui bagaimana lingkungan sekitar tempat tinggal para buruh serta cara masing-masing tokoh berpakaian dan berpenampilan sehari-hari.

Selain itu, adanya ketimpangan kelas sosial juga dapat dilihat dari perilaku, adab, dan juga kebiasaan yang tertanam dalam masing-masing tokoh, dimana dalam film ini berhasil direpresentasikan kebiasaan dan juga cara kerja orang yang berpendidikan serta berasal dari kelas atas akan jauh lebih tampak terlihat baik, rapi, tenang namun tetap dapat menyelesaikan semuanya dengan baik, dan “bermain dengan otak”. Sedangkan, tokoh yang berasal dari kalangan kelas bawah dicerminkan sebagai orang yang tidak bisa diberi amanah karena dianggap tidak kompeten, tidak memiliki adab, dan memiliki kebiasaan yang buruk karena tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Dalam film ini juga berhasil digambarkan dimana para kaum proletar tersebut tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya akan mendapatkan ancaman dan juga bencana apabila berani menentang dan menghadang kaum kapital.

Berbagai hal tersebutlah yang akhirnya dirangkum menjadi satu kesatuan yang menjadi bentuk representasi dari konflik kelas antara pihak yang menjadi Juragan serta asisten pribadinya dengan para buruh yang bekerja dengannya selama belasan tahun.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam riset film bidang semiotika ini peneliti mengakui adanya keterbatasan dalam mencari jurnal yang dapat dijadikan referensi untuk memperdalam kajian mengenai semiotika film Christian Metz, kebanyakan jurnal yang membahas isu konflik kelas ataupun isu-isu sosial lainnya dalam film menggunakan teori yang berbeda sehingga tidak ada rujukan pasti yang bisa dijadikan referensi dalam praktik analisis penelitian ini. Selain itu, adanya kendala saat film yang menjadi objek penelitian dihapus dari situs berlangganan resmi yang bekerjasama

dengan rumah produksi (VIU *Streaming Platform*) sehingga harus mengambil data dari konten yang diunggah oleh rumah produksi lain dengan kualitas gambar yang masih standar (720p).

C. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini tentunya masih perlu pengembangan dan pembaharuan untuk kedepannya karena pandangan serta bentuk penafsiran dari sebuah konten audiovisual sendiri akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teori analisis visual yang hadir dan juga ideologi-ideologi baru mengenai kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti berharap kedepannya akan ada riset lain yang mengkaji lebih dalam dan tentunya lebih cermat sesuai dengan konflik sosial yang ditampilkan didalam film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- About Us* – *fourcoloursfilms.com*. (n.d.). Fourcoloursfilms.Com. Retrieved
- Ahimsa, R. (2019, December 26). Fourcolours Films, Rumah produksi jogja hasilkan karya penuh makna. *IDN Times*.
<https://jogja.idntimes.com/hype/entertainment/rijalu-ahimsa-/fourcolours-films-rumah-produksi-jogja-hasilkan-karya-penuh-makna?page=all>
- Film Awards. Retrieved from Sekretariat Nasional Asean-Indonesia (News & Events): <http://setnas-asean.id/en/news-events/read/film-turah-sabet-best-director-di-asean-film-awards>
- Fourcolours Films. (n.d.). *About Us* – *fourcoloursfilms.com*. Fourcoloursfilms.Com. Retrieved January 9, 2023, from <https://fourcoloursfilms.com/about-us/>
- Fourcolours Films. (n.d.-b). *Search Results for “turah”* – *fourcoloursfilms.com*. Fourcoloursfilms.Com. Retrieved January 9, 2023, from <https://fourcoloursfilms.com/?s=turah>
- Irawanto, B., & Indra. (1999). *Film, ideologi, dan militer: Hegemoni militer dalam sinema Indonesia*. Media Pressindo.
- Jaelani, D. (2017, November 30). *Film Turah Kembali Raih Penghargaan internasional*.Duniaku.Com.
<https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/doni-jaelani/film-turah-penghargaan>
- Joseph, D. (2011). Pusat Apresiasi Film. 11-21. Retrieved January 26, 2021, from <http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>
- Marx, K., & Engels, F. (2012). *The Communist Manifesto: A Modern Edition*. Verso Books.

- Kusumastuti, A. N., & Nugroho, C. (2017). REPRESENTASI PEMIKIRAN MARXISME DALAM FILM BIOGRAFI STUDI SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI PERTENTANGAN KELAS SOSIAL KARL MARX PADA FILM GURU BANGSA TJOKROAMINOTO. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 11(1). <https://doi.org/10.30813/s;jk.v11i1.947>
- Legowo, W. W. (2017). Turah [Video]. In *IMDb*. <https://www.imdb.com/title/tt7407168/>
- Metz, Christian. 1991. *Film Language: A Semiotics of The Cinema*. Chicago. The University of Chicago Press.
- Metz, C. (1974). *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. New York: Oxford University Press.
- Patmawati, P. (2021). REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM PARASITE (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya) : Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.35329/mitzal.v5i2.1896>
- Sekretariat Nasional ASEAN - Indonesia. (n.d.). Film Turah Sabet "Best Director" di ASEAN
- Septiani, D. L., Rejeki, S., & S, N. M. W. (2019). THE RELATIONSHIP BETWEEN SYMBOL AND MEANING IN THE FILM ZOOTOPIA. *Journal Albion : Journal of English Literature, Language, and Culture*, 1(1). <https://doi.org/10.33751/albion.v1i1.1120>
- situmorang, syafizal helmi [et al.] (2010). *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. USUpres. (Original work published 2010)
- thedisplayadmin. (2017, August 8). *Review: Learn about human's struggle through "Turah" movie.* The Display. <https://thedisplay.net/2017/08/08/review-turah- movie/>

The Jakarta Post. (n.d.). *Indonesian film 'Turah' screens at 2018 SCENECS International Film Festival*. The Jakarta Post. Retrieved January 9, 2023, from <https://www.thejakartapost.com/life/2018/06/26/indonesian-film-turah-screens-at-2018-scenecs-international-film-festival.html>

UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman [JDIH BPK RI]. (n.d.). Retrieved January 26, 2022, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38772/uu-no-33-tahun-2009>